

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam hubungan internasional, perilaku dari simbiosis atau implikasi nasional mengenai pasar dunia Internasional telah berkontribusi di ranah perdagangan internasional semakin meningkat atas perkembangannya. Dan jika kita mengulas tentang sumber daya alam, hal ini tidak luput dari keterkaitannya dengan perdagangan. Dimana perdagangan adalah sebuah wujud komponen yang memenuhi syarat dari standar hidup suatu negara serta memperluas lapangan pekerjaan. Disisi lain, perdagangan internasional juga membantu investasi dari perusahaan transnasional dan industrialisasi. Kerja sama perdagangan internasional biasanya bermula dari suatu perjanjian yang menetap kepada masing-masing pihak. Tujuan penting dari terbentuknya perjanjian kerja sama tersebut agar tidak mengalami kendala atau konflik didalamnya. Perdagangan internasional yang makin meluas dinilai berpotensi memacu pertumbuhan ekonomi dunia. (Lorensia et al., 2022)

(Maygitasar & Mawardi, 2015) menjelaskan, Menurut saya Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam. Sumber daya alam Indonesia banyak dimanfaatkan sebagai sumber hasil panen yang diolah menjadi makanan dan diekspor ke negara lain. Sektor pertanian dianggap sebagai salah satu sektor terpenting dalam pembangunan negara. Produk pertanian utama Indonesia,

termasuk minyak sawit olahan, semakin meningkat dalam perdagangan. Sebagai salah satu negara produsen minyak sawit terbesar di dunia, industri minyak sawit Indonesia dianggap sebagai pilar utama dalam semua bidang utama pembangunan negara. Sekitar separuh minyak sawit dunia diekspor ke Indonesia.

Sekitar setengah dari produksi minyak sawit negara ini diekspor ke Indonesia. Permintaan global terhadap minyak sawit sebagai produk olahan nabati terus meningkat, melampaui minyak nabati lainnya. Minyak sawit berfungsi sebagai alternatif terhadap produk yang berasal dari sumber daya tak terbarukan, seperti ekstrak hewan atau tumbuhan eksotik. Di dunia saat ini, minyak sawit dianggap sebagai komoditas langka karena hanya dapat ditanam dan diproduksi di negara tropis dan subtropis tertentu seperti Indonesia. Hal ini disebabkan kemampuannya dalam menghasilkan minyak nabati yang sangat dibutuhkan industri. Minyak sawit mempunyai karakteristik ketahanan terhadap oksidasi pada tekanan tinggi, kemampuan melarutkan bahan-bahan kimia yang tidak larut dalam minyak lain, dan daya tutup yang tinggi, sehingga dapat digunakan dalam berbagai produk sehari-hari seperti minyak goreng, minyak industri, obat-obatan, sabun dan bahan bakar. (I. R. Putri, 2017)

Industri komoditas kelapa sawit beranjak menjadi suatu industri yang substansial dan dianggap berlian kuning bagi infrastruktur perekonomian di Indonesia, terutama dari segi ekspornya. Kelapa sawit tidak hanya berguna sebagai pemasukkan utama devisa negara atas peningkatannya dari nilai ekspor, komoditas sawit juga berperan sebagai inisiator sebuah ekonomi wilayah tertentu. Selain itu, industri dari kelapa sawit beserta turunannya juga berlaku sebagai pemberantas

angka kemiskinan, karena banyak mengambil tenaga - tenaga kerja lokal. Dari sisi penyerapan tenaga kerja, perkebunan dari komoditas sawit dapat menyerap sebanyak 16 juta pekerja, baik tenaga kerja yang langsung turun di lapangan ataupun yang mensupport dari komoditas sawit. Perusahaan kelapa sawit juga dapat mengembangkan nilai tambah dari suatu produk serta memberikan sumbangan besar pada penerimaan devisa non migas di tahun 2022. (Ann, 2023)

Negara-negara Asia menyediakan sekitar 85-90% produksi minyak sawit dunia. Indonesia adalah produsen dan eksportir minyak sawit terbesar; Produksi minyak sawit di Indonesia mencapai 36.000.000 ton pada tahun 2016; Data ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan produsen dan eksportir produk nabati terbesar di dunia. . Menurut statistik, luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia sekitar 14,03 juta hektar dan mampu menghasilkan 38,17 juta ton minyak sawit di pasar internasional. Pada tahun 2017-2018, penjualan bendera mencapai \$23 miliar, atau sekitar \$300 juta. Pada tahun 2020, selama pandemi Covid-19, nilai ekspor Mesa adalah \$22,97 miliar atau \$320,5 miliar. (Fadhilla Chairunisa Imam Haryanto, 2020)

Produksi minyak sawit terus tumbuh secara eksponensial setiap dekade dalam hal ekspor. Namun, peningkatan produksi minyak yang terus-menerus tampaknya bukan merupakan perkembangan positif di mata dunia. Ada banyak masalah dengan kelapa sawit. Ancaman-ancaman ini berkaitan dengan kepunahan spesies, kebakaran, dan penggundulan hutan. Permasalahan ini sangat mirip dengan pernyataan pemerintah Indonesia yang kemudian menilai bahwa kelapa sawit di Indonesia tidak berkualitas atau tidak memenuhi syarat sehingga kelapa sawit di

Indonesia tidak memenuhi syarat keberlanjutan. standar. Indonesia, eksportir minyak mentah terbesar di dunia, memiliki jaringan hubungan pasar yang kuat di Eropa, namun Indonesia belum mampu meraih keunggulan nasional di bidang ini. Pada saat yang sama, Uni Eropa tidak memiliki status yang sama dengan negara-negara penghasil kelapa sawit seperti Perancis dan Amerika Latin.

Faktanya, Uni Eropa, yang mempunyai 28 Negara Anggota Uni Eropa (28), pada awalnya merupakan mitra dagang terbesar Indonesia dan eksportir minyak terbesar kedua. Pada tahun 2013, ekspor minyak tebu Indonesia ke UE berjumlah 3.730.000 ton dengan nilai 2,85 miliar. Namun pada tanggal 4 April 2017, negara-negara produsen kelapa sawit, termasuk Indonesia, dikejutkan dengan resolusi Parlemen Uni Eropa (UE) mengenai kelapa sawit dan deforestasi (Badan Evaluasi Kebijakan dan Pembangunan-BPPK, 2017). Kebijakan tersebut dikenal dengan Renewable Energy Directive dan pada saat itu diusulkan untuk diubah menjadi Renewable Energy Directive II (RED II). Peraturan baru tersebut mencakup negara-negara UE yang harus menggunakan RED II setidaknya 32 persen dari total konsumsi energi negara-negara tersebut pada tahun 2020. Dan situasi ini akan berlanjut hingga 6 Desember 2022. Uni Eropa mengecam kebijakan pemerintah Indonesia.(Ewaldo, 2023)

Uni Eropa sendiri sudah menyatakan akan membatasi penggunaan barang impor yang masuk ke UE. Terdapat juga rencana untuk menghentikan impor CPO pada tahun 2030. Hal ini telah lama dianggap di banyak negara sebagai cara untuk melakukan diskriminasi terhadap industri minyak canola, yang telah lama menjadi salah satu impor utama minyak canola ke Uni Eropa. . ISPO). ISPO adalah otoritas

pengelolaan kelapa sawit dan bertanggung jawab untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi minyak kelapa sawit Indonesia dan menghilangkan pelabelan negatif pada produk minyak kelapa sawit. . Emisi gas rumah kaca juga diperkirakan akan berkurang di pasar global. ISPO juga memantau permasalahan lingkungan dan peduli terhadap pemberantasan permasalahan kemiskinan yang disebabkan oleh kelompok kecil petani. (Kerja Mandiri dan Berkelanjutan: Peran Diplomasi dalam Mendukung Tujuan Pembangunan, 2019)

Namun walaupun kenyataannya Indonesia telah berusaha membentuk *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) hal itu juga dinilai tidak cukup efektif dalam melindungi posisi pasar kelapa sawit di ranah global. Masih banyak permasalahan yang terus dihadapi oleh negara Indonesia. Seperti contoh keterbukaan dari pasar internasional, dan kurangnya dunia dalam mengenali ISPO yang menjadi isu dan tantangan selanjutnya. Hal ini dinyatakan langsung oleh Duta Besar Uni Eropa (*UE*) untuk Indonesia, Dimana dijelaskan ISPO belum memenuhi standar pengeksporan minyak kelapa sawit ke negara - negara Eropa. Dan sebenarnya cuma RSPO yang sudah diakui dikawasan Uni Eropa serta diklaim secara global. (2018, “Sertifikasi ISPO Belum Cukup untuk Ekspor Sawit ke Eropa”) Maka hal tersebut, perlu adanya upaya dari diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia dengan secara perlahan memperkenalkan *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO). Dikarenakan diplomasi merupakan suatu bagian terpenting sebagai solusi akhir atau menyelesaikan permasalahan dalam mengupayakan kepentingan nasional suatu negara.

Permasalahan sawit tidak hanya merujuk pada persoalan ekonomi, tapi juga menjadi permasalahan di lingkup politik. Hal ini juga memberikan dampak yang cukup signifikan bagi negara - negara penghasil komoditas kelapa sawit terutama Indonesia. Dengan demikian melalui Diplomasi, negara - negara penghasil komoditas kelapa sawit ini menghimpun kekuatan dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul. Berdasarkan keadaan tersebut, penulis juga perlu menganalisis bagaimana langkah kebijakan yang dilakukan Indonesia dalam perlindungan komoditas kelapa sawit. Serta sosialisasi yang digerakkan oleh Indonesia untuk memperkenalkan ISPO. ISPO merupakan bagian terpenting yang tidak lepas kaitannya dari kelapa sawit. Maka dalam hal ini, perlu adanya pergerakan diplomasi yang harus dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam upaya memperkenalkan ISPO dan juga menyelamatkan masa depan dari kelapa sawit nasional. Serta pergerakkan dari Lembaga – Lembaga yang berkaitan dengan sawit dengan cara berkolaborasi dan memberikan perlawanan dan suara atas kebijakan dari Uni Eropa.

Berdasarkan latar belakang serta permasalahan yang telah dipaparkan di atas penulis mengangkat fenomena ini menjadi sebuah penelitian yang berjudul **Respon Indonesia Terhadap Kebijakan *Renewable Energy Directive II (RED)* Uni Eropa Sebagai Upaya Meningkatkan Ekspor Kelapa Sawit Ke Eropa**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu, “**Bagaimana respon Indonesia terhadap kebijakan RED II Uni Eropa sebagai upaya meningkatkan ekspor kelapa sawit ke Eropa ?**”

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis berikan, maka perlu adanya pendefinisian permasalahan agar pembahasan dalam penelitian ini dapat lebih terfokus pada pokok permasalahan yang dibahas. Oleh karena itu, penelitian ini fokus untuk mengkaji peran Indonesia dalam memerangi pengolahan hasil bumi negara tersebut, yaitu produk kelapa sawit. Penulis juga memfokuskan kepada pentingnya upaya Indonesia dalam membawa diplomasi untuk turun tangan ke dalam permasalahan ini dengan tujuan melindungi posisi sumber daya alam Indonesia atas dampak yang ditimbulkan dari Uni Eropa di tahun 2018 – 2022.

1.4 Tujuan dan kegunaan penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kebijakan RED II yang dibentuk oleh Uni Eropa
2. Mengetahui potensi ekspor dari kelapa sawit Indonesia
3. Mengetahui hambatan ekspor terkait pelarangan ekspor CPO Indonesia yang di keluarkan oleh parlemen Uni Eropa
4. Mengetahui respon Indonesia terhadap Kebijakan RED II

1.4.2 Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini ditulis agar memenuhi salah satu standar persyaratan dalam mencapai Ujian Sarjana Strata – Satu (S-1) dari Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan Bandung.
2. Secara praktis, penelitian ini ditulis agar meningkatkan wawasan dan juga mengembangkan ilmu pengetahuan terutama bagi sang peneliti sendiri, landasan penting dalam menganalisis pentingnya sebuah sumber daya nasional (kelapa sawit) yang kita miliki dan kita konsumsi, serta juga pentingnya peran dari kelapa sawit dalam megembangkan Pembangunan ekonomi di Indonesia.
3. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membagikan sokongan atas keilmuan, serta diharapkan menjadi sebuah tumpuan imbuh untuk peneliti selanjutnya terkait “Respon Indonesia Terhadap Kebijakan *Renewable Energy Directive II (RED)* Uni Eropa Sebagai Upaya Meningkatkan Ekspor Kelapa Sawit Ke Eropa”